PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR DAERAH BINAAN VII KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG TAHUN 2008/2009

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Trisiani

6101907005

PERPUSTAKAAN UNNES

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Agustus 2009

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Jurusan PJKR
Laboratorium FIK UNNES

PANITIA UJIAN SKRIPSI
JURUSAN PJKR - FIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua

Drs. M. Nasution, M.Kes
NIP. 19640423 199002 1 001

Sekretaris

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 19651020 199103 1 002

Penguji

Ketua

Drs. Tri Rustiadi, M.Kes
NIP. 19641023 199002 1 001

Anggota I

Drs. Taufiq Hidayah, M.Kes
NIP. 19670721 199303 1 002

Anggota II

Imam Santoso, S.Pd, M.Si
NIP. 19690529 200112 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1 : 7)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibuku Tukini, Ayahku Ngadimin (almarhum).
2. Suami dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual.
3. Almamater FIK UNNES tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Sudijono Sastroadmodjo, M. Si, yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Drs. H. Harry Pramono, M. Si, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M. Pd, yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Taufik Hidayah, M.Kes, selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi dengan penuh sabar, jelas, mudah dipahami serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Imam Santosa, S.Pd, M.Si, selaku Pembimbing Pendamping yang memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan pada khususnya dan Dosen Universitas Negeri Semarang pada umumnya atas ilmu yang telah diajarkan.
7. Ibu Dra. Hj. Sri Yuliastuti, M.M, selaku Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Barat yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah dasar dabin VII Kecamatan Semarang Barat.
8. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah Dasar di daerah binaan (Dabin) VII Kecamatan Semarang Barat yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bapak dan ibu pimpin.

9. Seluruh Bapak dan Ibu Guru di Sekolah Dasar dabin VII Kecamatan Semarang Barat yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dan belum dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, 31 Juli 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Trisiani . 2009. *Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang BaratTahun Pelajaran 2008/2009.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan yang diangkat dari latar belakang adanya stigma kinerja guru penjasorkes yang kurang baik, maka timbul suatu penelitian : Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner untuk memperoleh informasi persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 guru yang berasal dari 8 SD Se- Dabin VII KecamatanSemarang Barat. Pengambilan sampel dengan teknik sampel proporsional. Dari jumlah 106 guru yang ada di Dabin VII Kecamatan semarang Barat dijadikan sampel 100 guru. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan semarang Barat Tahun 2008/2009 mempunyai persepsi dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 96%, kriteria sedang sebanyak 4%, kriteria rendah 0%, dan kriteria rendah sekali 0%. Guru non penjasorkes memberikan persepsi bahwa guru penjasorkes telah memiliki beberapa kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian dengan kriteria tinggi sebanyak 99%, kompetensi paedagogik dengan

kriteria tinggi sebanyak 95%, kompetensi profesional dengan kriteria tinggi sebanyak 80%, dan kompetensi sosial dengan kriteria sedang sebanyak 75%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun 2009 menunjukkan kriteria tinggi. Dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada seluruh guru penjasorkes untuk dapat membuktikan kinerja di lapangan supaya persepsi guru non penjasorkes terbukti kebenarannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Penegasan Istilah 10
1.5 Manfaat Penelitian 16
BAB II LANDASAN TEORI 18
2.1 Persepsi 18
2.2 Kinerja 20
2.3 Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes 21
2.4 Kompetensi Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes 23
2.5 Hakekat Pendidikan Jasmani 26
2.6 Proses Belajar Mengajar Penjasorkes 29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 31
3.1 Populasi 31
3.2 Sampel 32
3.3 Jenis Penelitian 32
3.4 Instrumen Penelitian 32

3.5 Teknik Uji Instrumen 33
3.6 Metode Analisis Data 36
BAB IV HASIL PENELITIAN 39
4.1 Hasil Penelitian 39
4.1.1 Kepribadian Sebagai Pendidik 41
4.1.2 Kompetensi Paedagogik 43
4.1.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik 45
4.1.4 Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik 47
4.2 Pembahasan 49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 57
5.1 Simpulan 57
5.2 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 61

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Kriteria Deskriptif Prosentase	38
Tabel 4.1	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes	39
Tabel 4.2	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.....	42
Tabel 4.3	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes.....	44
Tabel 4.4	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik	46
Tabel 4.5	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.....	48

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Diagram 4.1 Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 40

Diagram 4.2 Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 43

Diagram 4.3 Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes 45

Diagram 4.4 Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik..... 47

Diagram 4.5 Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 49

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Usul Penetapan Pembimbing	61
2.	SK Dosen Pembimbing	62
3.	Surat Ijin Penelitian	63
4.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	64
5.	Daftar Guru Sampel Penelitian	72
6.	Instrumen Penelitian	73
7.	Data Hasil Penelitian	84
8.	Dokumentasi	94

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabatnya sendiri. Pendidikan bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dia miliki. Potensi yang ada pada individu tersebut apabila tidak dikembangkan akan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat kita lihat dan rasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal antara lain: konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pembangunan nasional. Peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan yang kekal dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa, peningkatan mutu pendidikan dasar berlaku menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah kelompok mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai

pendidikan menengah atau kejuruan melalui aktivitas fisik. Penjasorkes diharapkan dapat mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Penjasorkes bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Penjasorkes.

5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung-jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang

sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif (Depdiknas, 2006: 703).

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber uang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani.

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistematik melalui pendidikan jasmani. Hal ini benar mengingat bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah bukan guru khusus yang secara normal mempunyai kompetensi dan pengalaman yang terbatas dalam bidang pendidikan jasmani. Mereka kebanyakan adalah guru kelas yang harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani.

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu realisasi dan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Peran guru menjadi penentu kualitas bangsa dan sebagai tenaga profesional

kependidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya program pendidikan tergantung dari kinerja guru itu sendiri.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan tidak lagi tampil sebagai pengajar (teacher) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (conselor) dan manager belajar (learning manager).

1. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan sebagai pelatih olahraga, ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.
2. Sebagai pembimbing, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban.
3. Sebagai manager, guru akan membimbing siswanya untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya.

Masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru penjasorkes dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Pendapat dari masyarakat, khususnya dari guru pendidikan formal atau guru non penjasorkes sangat dibutuhkan oleh guru penjasorkes guna peningkatan pengetahuan dan profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran yang memiliki syarat minimal seorang yang

berjiwa Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengemban norma (UU Pendidikan No.20 Tahun 2003). Tugas yang diemban oleh guru sangatlah tidak mudah karena sebagian masa depan dari generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Kompetensi (kemampuan) dasar seorang guru penjasorkes dan non penjasorkes hampir sama. Dimensi kompetensi profesional guru yang terkait langsung dengan pembelajaran antara lain menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola interaksi program belajar mengajar, kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, menilai hasil belajar siswa, memahami prinsip- prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar, mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan serta mengenal dan menyelenggarakan administrasi.

Sedangkan kemampuan guru dapat dibagi dalam 3 (tiga) bidang yaitu bidang kognitif, perilaku (performance), dan sikap. Kemampuan kognitif artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, dan sebagainya yang bersifat kemampuan intelektual umum. Kemampuan perilaku artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan perilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku. Kemampuan sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan

profesinya seperti sikap toleransi terhadap teman seprofesinya, sikap saling mendukung, memberikan kritik yang membangun untuk meningkatkan hasil pekerjaan.

Berdasarkan posisi serta tantangan seperti diuraikan di atas, bagaimanakah wujud keberadaan guru penjasorkes di mata rekan-rekan guru non penjasorkes? Sudah baikkah kinerjanya? Sudah profesionalkah kinerjanya? Apakah guru membuat satuan pembelajaran dan rencana dalam pembelajaran mengajar? Apakah guru memakai pakaian olahraga saat mengajar?, apakah guru memperhatikan keselamatan siswa, dan mengevaluasi setelah pelajaran selesai?

Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut dan atas dasar rumor yang berkembang yang menyatakan kurang baiknya kinerja guru-guru pendidikan jasmani, maka kami akan melakukan penelitian untuk memperoleh kebenaran tentang rumor tersebut melalui penelitian tentang presepsi guru-guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Dabin VII Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang yaitu di SD Bojongsalaman 04 – 05; SD Ngemplak Simongan 01, 02, 03; SD Salomo; SD Bina Kuncup Harapan; SD Gedong Bina Remaja.

Sebelumnya akan kami paparkan tentang kondisi real wujud keberadaan mata pelajaran penjasorkes di Kecamatan Semarang Barat baik dilihat dari karakteristik wilayah, karakteristik siswa, orang tua siswa, gurunya maupun kondisi sekolah secara keseluruhan.

Karakteristik wilayah

Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) Pendidikan Kecamatan Semarang Barat terbagi menjadi 8 Dabin (Daerah Binaan). Terletak di pinggiran kota Semarang. Bahkan berada di dekat lapangan udara Ahmad Yani. Dalam prestasi akademik dan non akademik, Kecamatan Semarang Barat tidak kalah dengan Kecamatan lain. Bahkan di tahun 2009 ini dalam Popda SD tingkat Kota Semarang, Semarang Barat meraih peringkat juara Umum II.

Penulis memilih di Dabin VII (Daerah Binaan) Kecamatan Semarang Barat, yang mempunyai latar belakang berbeda dengan dabin-dabin lain. Dabin VII terletak di sepanjang Jalan Simongan yang terdiri dari 8 Sekolah Dasar tersebut di atas.

Lokasi SD Bojongsalaman 04 – 05 ada di dekat pasar. SD Ngemplak Simongan 01, 02, 03 dan SD Bina Kuncup Harapan serta SD Gedong Bina Remaja berada di perkampungan. SD Salomo terletak persis di dekat wisata Gedong Batu (Rumah Ibadah umat Khonghuchu). Hal ini jelas mempengaruhi belajar siswa. Keramaian pasar, kegaduhan tempat wisata amat tidak menyenangkan untuk terciptanya pembelajaran yang maksimal.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Karakteristik Siswa

Siswa sekolah dasar di wilayah dabin VII Kecamatan Semarang Barat berasal dari kalangan orang tua yang berstatus sosial menengah ke bawah. Hal tersebut membuat karakter siswa menjadi majemuk. Ada yang mudah di atur guru, ada yang sering membangkang, tapi ada juga yang aktif dan kreatif.

Karakteristik Orang Tua Siswa

Orang tua siswa Sekolah Dasar di wilayah Dabin VII Kecamatan Semarang Barat mayoritas sosial ekonominya dari golongan menengah kebawah dengan latar pendidikan yang rendah pula. Buruh, Karyawan swasta, jasa angkutan, adalah pekerjaan yang paling mendominan.

Sudah disebutkan penulis bahwa latar pendidikan para orang tua siswa mayoritas berpendidikan rendah, maka hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pula cara mereka dalam mengelola pendidikan anak-anak mereka, hal ini ditunjukkan dengan kurang komunikasinya para orang tua dengan pihak sekolah.

Kondisi Guru Penjasorkes

Sudah disebutkan di atas bahwa penulis melakukan penelitian di 8 sekolah dasar di dabin VII Kecamatan Semarang Barat, maka kami akan memaparkan kondisi guru Penjasorkes di 8 sekolah tersebut. Dari 8 sekolah tersebut, 3 orang guru sudah merupakan Guru PNS , sedang 5 orang guru yang lain masih berstatus wiyata bakti.

Kondisi Sekolah

Dari 8 sekolah tersebut , 5 sekolah berstatus negeri jumlah siswanya ideal peralatan sarana dan prasarana olahraganya memadai untuk pembelajaran, 3 sekolah berstatus sekolah swasta jumlah siswanya kurang dari jumlah ideal sedang peralatan sarana dan prasarananya kurang memadai untuk pembelajaran.

1.2 Permasalahan

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut adalah :

”Bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008 / 2009 ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008 / 2009.

1.4 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Persepsi

Menurut Mar’at (1981) persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang kepada suatu benda atau seseorang secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. D. Sasanti (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat bergantung pada

seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berfikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 675) yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. eksplanasi terbuka dan dinamis. Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal merupakan pencerminan pemahaman seseorang tentang hal tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus makhluk individual mempunyai perbedaan – perbedaan . Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek sedangkan yang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut menanggapi suatu obyek dengan persepsinya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang bersifat negatif atau positif, senang atau tidak senang dan lain sebagainya (Polak 1976)

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memberikan penegasan dari penulis dalam skripsi ini bahwa persepsi adalah suatu proses aktif timbulnya penilaian terhadap suatu obyek, meliputi keberadaan obyek, kejadian dan perilaku obyek. Seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tersebut berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera seseorang yang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan

tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.4.2 Kinerja

Kinerja adalah prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 : 509)

Kinerja merupakan penampilan hasil kerja seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas (Ilyas , 1993).

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2000 : 67).

Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seseorang individu memenuhi prasyarat-prasyarat dari sebuah pekerjaan itu. Dalam hal ini kinerja mengacu pada tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru itu menuju pada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak mempunyai keterampilan menjadi terampil dalam hal memecahkan masalah. (Veizal Rivai, 2004 : 309)

Dari berbagai pendapat ahli diatas, penulis menegaskan bahwa kinerja dalam skrispsi ini merupakan hasil kerja (kemampuan) yang memiliki ukuran dan

prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang berkaitan dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesional.

1.4.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Profil guru pendidikan jasmani dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan,. 2) berpenampilan menarik 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik. (Sukintaka, 2001: 42)

Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu : memiliki kemampuan untuk mengidentifikasikan karakteristik anak didik, mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan., serta menumbuhkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak, mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani,

olahraga, dan kesehatan, memiliki pemahaman dan penguasaan pemahaman gerak dan penguasaan keterampilan gerak, memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasikan potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Dapat diartikan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan suatu hal dalam pekerjaan, atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi, *manual skill*, *life skill* yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk membuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini, peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan dasar yaitu : memiliki kepribadian sebagai pendidik, memiliki kompetensi paedagogik, memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik, memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik.

1.4.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan

terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. (Bambang Susilo, 2006 : 702)

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, penulis menegaskan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neuromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

1.4.5 Guru Non Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Guru Penjasorkes maupun Guru Non Penjasorkes adalah sama-sama sebagai seorang pendidik. Menurut UU No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pada pasal 39 ayat 1, menyatakan bahwa Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut ”Pendidik yang mengajar di satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar di satuan pendidikan tinggi disebut dosen”.

Pada tahun 2003, Direktorat Tenaga Kependidikan telah mengeluarkan Standar Kompetensi Guru (SKG), yang terdiri atas tiga komponen yang saling kait mengait, yaitu 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan potensi, dan 3) penguasaan akademik yang dibungkus oleh aspek sikap dan kepribadian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian dalam pembelajaran penjasorkes.

1.5.2 Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah- langkah meningkatkan kinerja pembelajaran guru penjasorkes.

1.5.3 Bagi guru, informasi ini nantinya akan berguna dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1.5.4 Bagi guru penjasorkes, informasi ini nantinya akan berguna sebagai informasi dan masukan dalam melaksanakan kinerja sebagai tenaga profesional.

1.5.5 Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap *stimulus*. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang diproses *otak*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi).

Persepsi adalah proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat. (Mar'at, 1981 : 22-23)

Dalam skripsi ini ditegaskan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya memahami suatu obyek berdasarkan *stimulus* yang ditangkap panca inderanya, turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas

perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru penjasorkes..

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :

2.1.2.1 Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

2.1.2.2 Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

2.1.2.3 Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam

rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau kosentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan syaraf psikologi. (Bimo Walgito, 2002 : 70).

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat.

Kinerja adalah prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 : 509)

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2000 : 67)

Individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya : (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berpengendalian diri, (d) kompetensi. (Mink, 1993 : 76)

Dari berbagai pendapat ahli diatas, penulis menegaskan bahwa kinerja dalam skripsi ini merupakan hasil kerja yang memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja

tersebut. Kinerja adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya yang berorientasi pada prestasi serta memiliki beberapa kompetensi didalamnya guna mencapai tujuan yang yang telah ditentukan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1) kemampuan mereka; 2) motivasi; 3) dukungan yang diterima; 4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan; dan 5) hubungan mereka dengan organisasi. Berdasarkaan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (kemampuan) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. (Robert L. Mathis dan John H. Jackson, 2001: 82)

2.3 Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes

Guru Penjasorkes maupun Guru Non Penjasorkes adalah sama-sama sebagai seorang pendidik. Menurut UU No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pada pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut, ”Pendidik yang mengajar di satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar di satuan pendidikan tinggi disebut dosen”.

2.3.1 Guru Penjasorkes

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran. (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2)

Profil guru pendidikan jasmani dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik. (Sukintaka, 2001 : 42)

2.3.2 Guru Non Penjasorkes

Menurut UU No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seorang pendidik. Profil pada guru setidak-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seseorang berjiwa Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma. (Sukintaka, 1998 : 84).

PERPUSTAKAAN UNNES

2.4 Kompetensi Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes

Dalam hal kompetensi ini, Direktorat Tenaga Kependidikan telah memberikan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan

pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. (htttp:/gurusebagaiprofesidanstandarkompetensinya.google.co.id)

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama.

2.4.1 Kompetensi Guru Penjasorkes

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, guru penjasorkes setidaknya harus memiliki beberapa kompetensi, diantaranya :

a. Memiliki kepribadian sebagai pendidik
b. Memiliki kompetensi paedagogik
c. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik
d. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Seorang guru penjasorkes harus mempunyai empat kompetensi diatas yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut :

a. Kepribadian sebagai pendidik yang memiliki indikator diantaranya memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, memiliki kepribadian yang arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki akhlak mulia dan dapat dijadikan teladan.
b. Kompetensi padagogik yang memiliki indikator diantaranya memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
c. Kompetensi profesional sebagai pendidik yang memiliki indikator diantaranya menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.

d. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik yang memiliki indikator antara lain berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif.

Profil guru pendidikan jasmani dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik. (Sukintaka, 2001 : 42)

Dari berbagai pendapat ahli diatas, penulis memberikan arti bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan suatu hal dalam pekerjaan, atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi, *manual skill*, *life skill* yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk membuat yang sifatnya stabil.

Dalam penelitian ini peneliti menegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan (kompetensi) dasar yaitu: memiliki kepribadian sebagai pendidik, memiliki kompetensi paedagogik, memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik, memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru.

2.4.2 Kompetensi Guru Non Penjasorkes

Salah satu ciri sebagai profesi, guru harus memiliki kompetensi sebagaimana dituntut oleh disiplin ilmu pendidikan (paedagogik) yang harus dikuasai. Dimensi kompetensi profesional guru yang terkait langsung dengan

pembelajaran terkait langsung dengan 5 (lima) hal yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (2006:17).

a. Menguasai landasan pendidikan
b. Menguasai bahan pelajaran
c. Menyusun program pengajaran
d. Melaksanakan program pengajaran
e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, guru setidaknya harus memiliki beberapa kompetensi, diantaranya :

a. Memiliki kepribadian sebagai pendidik
b. Memiliki kompetensi paedagogik
c. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik
d. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Bisa diartikan bahwa kompetensi guru non penjasorkes hampir sama dengan kompetensi guru penjasorkes. Kompetensi guru non penjasorkes dapat diguguskan dalam empat kemampuan (kompetensi) dasar yaitu: memiliki kepribadian sebagai pendidik, memiliki kompetensi paedagogik, memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik, memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik. Guru non penjasorkes juga harus memiliki berbagai karakteristik individu seperti intelegensi, *manual skill*, *life skill* , iman dan taqwa yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk membuat yang sifatnya stabil.

2.5 Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga. (Rusli Lutan, 1998 : 14)

Pendidikan Jasmani merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan, (Abdul Kadir Ateng, 1995 : 5). Pendidikan yang dilakukan secara sistematik dengan menggunakan aktivitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan Pendidikan Jasmani menurut Abdul Kadir Ateng (1995 : 7) adalah :

2.5.1 Pembentukan gerak

Pembentukan gerak yang meliputi :

a. Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak.

b. Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.

c. Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.

d. Memiliki keyakinan gerak dan pengembangan perasaan sikap.

e. Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

2.5.2 Pembentukan prestasi

Pembentukan prestasi yang meliputi :

a. Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan.

b. Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan kepercayaan pada diri sendiri).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

c. Penguasaan emosi.

d. Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.

e. Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.

2.5.3 Pembentukan sosial

Pembentukan sosial yang meliputi :

a. Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma bersama.

b. Mengikutsertakan ke dalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan, dan memberikan pimpinan.

c. Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.

d. Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban.

e. Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.

2.5.4 Pertumbuhan badan

Pertumbuhan badan yang meliputi :

a. Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan, dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiapsiagaan).

b. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar adalah membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengalaman dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani (Depdikbud, 1993:1). Tujuan ini diharapkan agar dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, terbentuknya sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, mematuhi peraturan, menyenangi aktivitas jasmani dan tercapainya kemampuan dalam penampilan gerakan yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar meliputi kegiatan pokok atau intrakurikuler terdiri dari : atletik, senam, permainan, dan kesehatan, sedang kegiatan pilihan meliputi : renang, tennis meja, sepak takraw, pencak silat (Depdikbud, 1993 : 3). Kegiatan pilihan ini dilakukan sesuai dengan keadaan sekolah yang ada.

2.6 Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran)

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kebugaran motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.(Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kurikulum 2004, Depdiknas 2003 : 2)

Aspek dalam pendidikan jasmani bukan hanya aspek psikomotor saja namun aspek kognitif dan aspek afektif merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan dalam pendidikan jasmani. (Rusli Lutan, 2002 : 36)

Dari pengertian tersebut, penulis menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diutamakan tidak hanya faktor psikomotornya namun juga adanya faktor afektif dan kognitif siswa.

Untuk mencapai ketiga faktor di atas, di Dabin VII (Daerah Binaan) Kecamatan Semarang Barat, yang mempunyai latar belakang berbeda baik ditinjau dari karakteristik wilayah, karakteristik siswa, kondisi sekolah dan kondisi orang tua, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan berfikir lebih keras dalam menentukan strategi yang terbaik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian memberikan garis-garis yang cermat dan syarat-syarat yang benar untuk menjaga agar pengetahuan yang didapat dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah setinggi - tingginya. (Sutrisno Hadi, 1995 : 4). Untuk itu metodologi penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Berbobot tidaknya penelitian tergantung pada metode penelitian yang digunakan.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. (Sutrisno Hadi, 1995 : 220).

Jadi yang dimaksud populasi oleh penulis dalam skripsi ini adalah seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Jumlah populasi adalah 106 guru non penjasorkes berasal dari 8 Sekolah Dasar di Dabin VII Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1998 : 104). Bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan total sample, populasi diatas 100 digunakan sampel 10 - 15 % atau 20 – 25 % (Winarno Surahmad, 1990 : 108).

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampel proporsional. Jadi sampel yang digunakan adalah 100 guru Sekolah Dasar di Dabin VII Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

3.3 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap awal persiapan sampai tahap akhir yaitu menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak dituntut dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan gambar, atau tampilan lainnya (Suharsimi Arikunto 1998 : 11)

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, pengumpulan fakta dilakukan dengan metode -metode observasi, dan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha

pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagi salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial (Koenjaraningrat, 1980 : 137)

Pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu: a. memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata; b. menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakannya sendiri serta perilaku orang lain. Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar penjasorkes. Pada tempat-tempat tersebut, selain berlangsungnya aktifitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. (Kerlinger, 1996 : 858)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dar responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal- hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto,1998 :128).

Instrumen dalam penelitan ini adalah menggunakan kuesioner dari jurusan PJKR sejumlah 33 soal setelah diuji validitas dan reabilitas (terlampir).

3.5 Teknik Uji Instrumen

Uji dan analisis instrumen merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena didalamnya terdapat upaya pemahaman dan

penelaahan tentang objek penelitian. Analisis instrumen dalam penelitian kuantitatif terdiri dari dua alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu : Validitas dan Reabilitas. Ditambahkan lagi, instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 144)

3.5.1 Validitas dan Reabilitas

Dalam pengukuran suatu variabel, membutuhkan hasil yang benar-benar mencerminkan tentang variabel yang diukur, sehingga obyektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

3.5.1.1 Validitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Suharsimi Arikunto 1998 : 146). Menggunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\left(\sum XY\right) - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{n\left(\sum X^2\right) - \left(\sum X^2\right)}\sqrt{n\left(\sum Y^2\right) - \left(\sum Y^2\right)}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$\left(\sum X^2\right)$: Kuadrat jumlah skor total X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor total X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y

$(\sum Y^2)$: Kuadrat jumlah skor total Y

3.5.1.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (1992) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_1}\right]$$

Dimana

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

$\sum \delta_b^2$: Jumlah varians butir

δ_1 : Varians total

(Suharsimi arikunto, 2002:171)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik product moment dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,404. Jika harga r_{11} lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut *Reliabel.*

3.6 Metode Analisis Data

Langkah- langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Data dari kuesioner yang didapat berupa data lisan atau kata- kata. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 1998:96). Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat- tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:

Jawaban ” YA ” diberi skor 3

Jawaban ” TIDAK ” diberi skor 2

Jawaban ” TIDAK TAHU ” diberi skor 1

3.6.2 Menghitung frekuensi untuk tiap- tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau subvariabel.

3.6.3 Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} x\ 100\%$$

Ket:

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

(Sutrisno Hadi, 1995 : 164)

PERPUSTAKAAN UNNES

Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis deskriptif prosentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase. Kemudian digunakan kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentae tertinggi yaitu 100%
4. Menetapkan prosentase terendah yaitu 25%
5. Menetapkan rentang prosentase yaitu 100% - 25% = 75%
6. Menetapkan interval yaitu 75% : 4 = 18,75%

Tabel 3.1

Tabel Kriteria Deskriptif Prosentase

INTERVAL	KETERANGAN
81,25% - 100%	Tinggi
62,50% - 81,25%	Sedang
43,75% - 62,50%	Rendah
25,00% - 43,75%	Rendah sekali

(Sutrisno Hadi, 1995 : 167)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008/2009 yang dilakukan pada 8 sekolah dasar dengan jumlah 100 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	96	96%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	4	4%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	0	0%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Data Kuesioner (Lampiran)

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat

diatas dapat diubah menjadi data grafik yang ditunjukkan pada gambar grafik berikut :

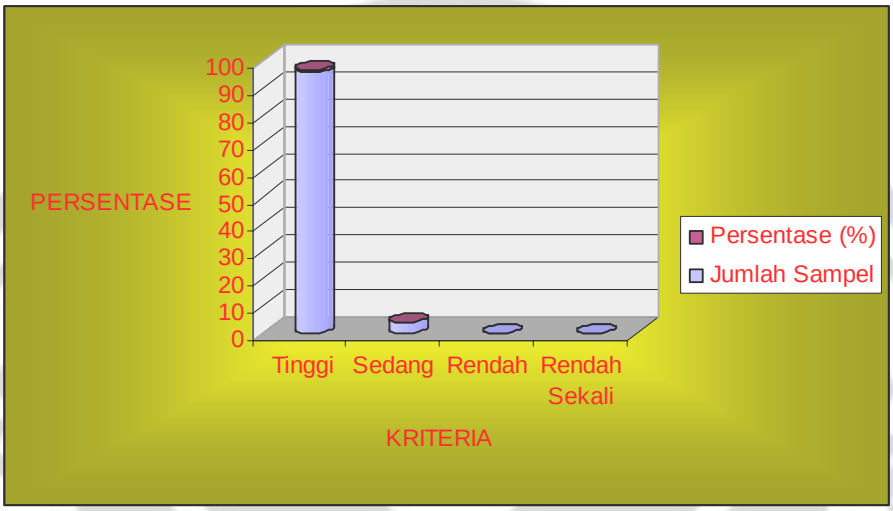

Gambar 4.1

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 96 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 96% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria tinggi. Dan sebanyak 4 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 4% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat menunjukkan kriteria sedang. Sedangkan untuk kriteria rendah dan rendah sekali sebanyak 0 guru yang berarti sebanyak 0 % dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah dan rendah sekali. Hal ini dikarenakan seluruh

guru penjasorkes yang mengajar di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat telah memiliki beberapa kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes.

Gambaran persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun 2009 dari masing-masing kompetensi dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.1. Kepribadian Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tentang kompetensi guru penjasorkes yang memiliki kepribadian sebagai pendidik mempunyai tingkat kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	99	99%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	1	1%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	0	0%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Data Kuesioner (Lampiran)

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 99 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 99% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria tinggi. Dan sebanyak 1 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 1% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat menunjukkan kriteria sedang. Sedangkan 0 guru memenuhi kriteria rendah dan rendah sekali Persepsi guru Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat yang menunjukkan kriteria rendah dan rendah sekali tidak ada atau dengan kata lain 0 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.2

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap

Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.1.2. Kompetensi Paedagogik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tentang kompetensi paedagogik guru penjasorkes mempunyai tingkat kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes.

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	95	95%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	5	5%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	0	0%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Data Kuesioner (Lampiran)

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 95 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 95% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria tinggi. Dan sebanyak 5 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 5% dari keseluruhan guru

Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat menunjukkan kriteria sedang. Sedangkan 0 guru memenuhi kriteria rendah dan rendah sekali yang berarti sebanyak 0% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah dan rendah sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

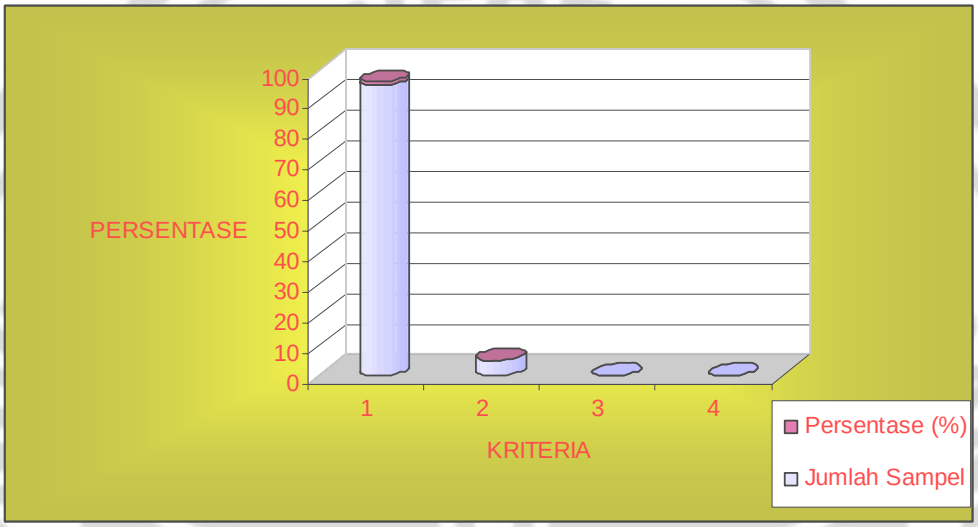

Gambar 4.3

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes

4.1.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tentang kompetensi profesional guru penjasorkes sebagai pendidik menunjukkan tingkat kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	80	80%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	17	17%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	3	3%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Data Kuesioner (Lampiran)

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 80 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 80% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria tinggi. Dan sebanyak 17 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 17% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat menunjukkan kriteria sedang. Sedangkan 3 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 3% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Guru SD Dabin VII di Kecamatan Semarang Barat yang memberikan persepsi rendah sekali tidak ada atau dengan kata lain adalah 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

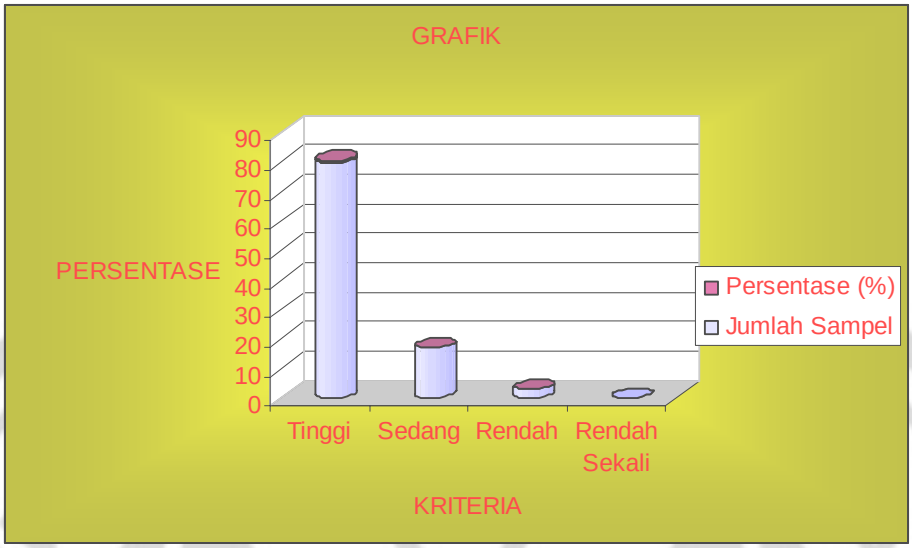

Gambar 4.4

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap

Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.1.4. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tentang kompetensi sosial guru penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.

No	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase

		Kepercayaan	Sampel	(%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	75	75%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	25	25%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	0	0%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			100	100%

Sumber: Data Kuesioner (Lampiran)

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 75 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 75% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria tinggi. Dan sebanyak 25 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 25% dari keseluruhan guru SD Dabin VII Kecamatan Semarang Barat menunjukkan kriteria sedang. Sedangkan 0 guru memenuhi kriteria rendah dan rendah sekali yang berarti sebanyak 0% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah dan rendah sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

PERPUSTAKAAN
UNNES

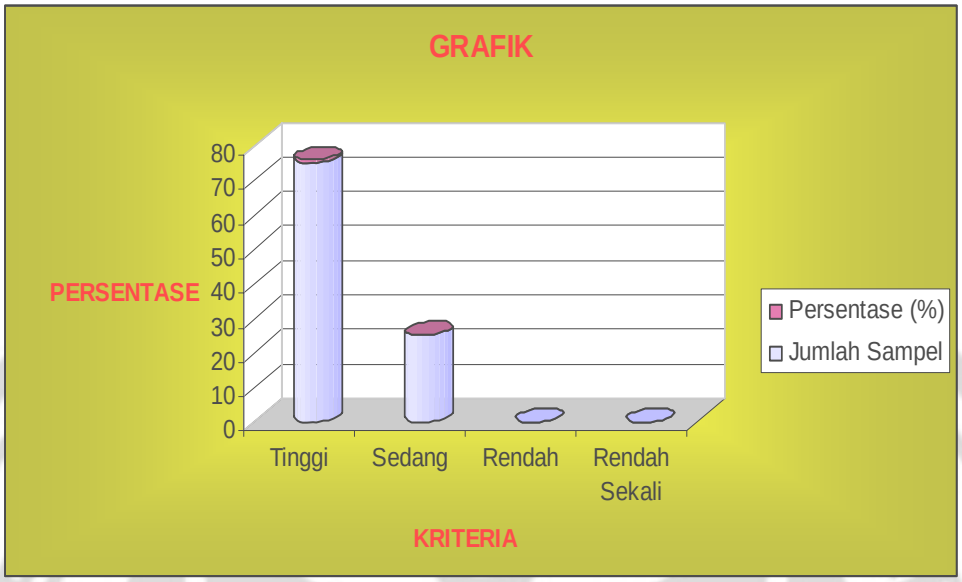

Gambar 4.5

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes

Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.2. Pembahasan

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.. Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal merupakan pencerminan pemahaman seseorang tentang hal tersebut.

Guru non penjasorkes yang memiliki persepsi positif terhadap guru penjasorkes akan mempengaruhi kinerja guru penjasorkes yang baik pula, akan tetapi apabila guru non penjasorkes memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja guru penjasorkes kearah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes

sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008/2009 menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 96%, kriteria sedang sebanyak 4%, kriteria rendah sebanyak 0%, dan kriteria rendah sekali sebanyak 0%.

Dapat diartikan bahwa guru non penjasorkes menilai guru penjasorkes telah memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional sebagai pendidik, dan kompetensi sosial sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dari persepsi yang menunjukkan kriteria tinggi.

Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes dilihat dari beberapa kompetensi, antara lain :

1. Kepribadian sebagai pendidik

   Kepribadian sebagai pendidik disini memiliki beberapa indikator diantaranya memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, memiliki kepribadian arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, serta memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 99%, kriteria sedang

sebanyak 1%, kriteria rendah sebanyak 0%, dan kriteria rendah sekali sebanyak 0%.

Sebagian guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan. Ditinjau dari kepribadian sebagai pendidik guru penjasorkes telah memiliki kepribadian yang baik, mereka telah mempunyai keterampilan mengendalikan kelas dalam hal ini mempunyai wibawa sehingga proses pembelajaran penjasorkes dapat berjalan secara lancar.

Persepsi guru non penjasorkes terhadap kepribadian guru penjasorkes yang mantap, stabil, dan dewasa juga telah baik. Hal ini bisa dilihat dari keberhasilan guru penjasorkes dalam mengendalikan diri dan tidak suka ringan tangan serta mengambil keputusan dengan tepat dan mantap. Selain itu ditinjau dari kepribadian yang arif sebagian besar guru non penjasorkes memberikan persepsi bahwa guru penjasorkes telah memilikinya. Hal ini bisa dilihat dari sikap bijaksana guru penjasorkes dalam menghadapai masalah.

Baiknya persepsi guru non penjasorkes terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik pada guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat tentunya sangat berdampak positif pada kinerja guru dan keberhasilan proses pembelajaran penjasorkes. Baik buruknya persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes dalam

aspek kepribadian sebagai pendidik sangat tergantung pada keadaan guru itu sendiri. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi guru non penjasorkes pada guru penjasorkes pada aspek kepribadian sebagai pendidik yang telah baik maka upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kepribadian sebagai pendidik sebagai upaya untuk menjaga kualitas proses pembelajaran penjasorkes.

Secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Tahun Pelajaran 2008/2009 pada aspek kepribadian sebagai pendidik mempunyai kriteria tinggi, masih terdapat beberapa guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kategori sedang yaitu 1%. Hal ini disebabkan karena ada sebagian guru penjasorkes kurang memperhatikan penampilan sesuai situasi dan kondisi, sebagian guru penjasorkes kurang menunjukkan sikap yang disiplin misalnya datang tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu. Oleh karena itu kepribadian sebagai pendidik hendaknya dimiliki oleh semua guru penjasorkes agar kedepannya proses pembelajaran penjasorkes mampu mencapai tujuan yang direncanakan.

2. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran peserta didik diantaranya memahami peserta didik,

merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik.

Persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes pada aspek kompetensi paedagogik menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 95%, kriteria sedang sebanyak 5%, kriteria rendah sebanyak 0%, dan kriteria rendah sekali sebanyak 0%.

Hal ini disebabkan karena hampir seluruh guru penjasorkes telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru penjasorkes juga telah mampu memahami peserta didik dan mengembangkan peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi guru non penjasorkes tehadap guru penjasorkes aspek kompetensi paedagogik secara umum dalam kriteria tinggi, akan tetapi masih ada guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria sedang yaitu 5 % dan kriteria rendah dan rendah sekali yaitu 0%. Hal ini dikarenakan sebagian guru penjasorkes kurang memperhatikan anak didik pada saat proses pembelajaran penjasorkes, sebagian guru penjasorkes pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik, dan kurang mengembangkan silabus dan RPP. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru penjasorkes agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran penjasorkes dapat diperhatikan secara baik.

3. Kompetensi profesional sebagai pendidik

Kompetensi profesional sebagai pendidik adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam.

Persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes aspek kompetensi profesional sebagai pendidik menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 80%, kriteria sedang sebanyak 17%, kriteria rendah sebanyak 3%, dan kriteria rendah sekali sebanyak 0%.

Penguasaan materi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru penjasorkes, karena dengan penguasaan materi yang baik akan menyebabkan proses pembelajaran yang baik, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya penguasaan materi yang baik dari guru.

Meskipun dari hasil penelitian secara umum persepsi guru non penjasorkes mempunyai persepsi dengan kriteria tinggi, tetapi masih ada guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria rendah yaitu 3% dikarenakan sebagian besar guru penjasorkes kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengoperasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien. Hal ini merupakan suatu nilai kurang sehingga perlu adanya perbaikan sesegera mungkin karena kompetensi profesional sebagai pendidik merupakan hal vital dan harus dimengerti oleh setiap guru khususnya guru penjasorkes.

4. Kompetensi sosial sebagai pendidik

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes dalam aspek kompetensi sosial sebagai pendidik menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 75%, kriteria sedang sebanyak 25%, kriteria rendah sebanyak 0%, dan kriteria rendah sekali sebanyak 0%.

Meskipun dari hasil penelitian secara umum persepsi guru non penjasorkes mempunyai persepsi dengan kriteria tinggi, tetapi masih ada guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria sedang yaitu 25% Hal ini dikarenakan ada beberapa guru penjasorkes kurang aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, kurang aktif dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah maupun di luar sekolah atau ekstrakurikuler.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana yang harmonis antara guru non penjasorkes dan guru penjasorkes sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu

komunikasi yang baik dengan orang tua/wali peserta didik maka guru penjasorkes dapat memberikan informasi kepada orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran penjasorkes sehingga menumbuhkan rasa saling memiliki dan membutuhkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 menunjukkan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rumor yang selama ini berkembang adanya "kinerja guru penjasorkes di lingkngan sekolah dasar yang tidak baik", tidak terbukti.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, penyusun mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Meskipun secara umum kinerja guru – guru penjasorkes sudah dalam kategori baik, namun sangat perlu sekali ditingkatkan karena semakin ke depan perkembangan pendidikan semakin berkembang dan semakin menantang.
2. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes tingkat sekolah dasar, diharapkan adanya perhatian dari UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang guna mencapai visi, misi, fungsi, tujuan pendidikan nasional, serta strategi pengembangan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat,

dan berdaya saing dalam kehidupan global. Misalnya dengan mengadakan penataran yang berkualitas , mengadakan seminar pendidikan, mengadakan studi banding dengan daerah atau negara yang lebih maju untuk memotivasi kinerja guru penjasorkes guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

3. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes tingkat SD di wilayah Dabin VII Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang diharapkan adanya perhatian dari sekolah, guru, siswa, dan orang tua serta masyarakat.
4. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes maka guru penjasorkes harus tetap mengevaluasi diri, supaya tidak lagi muncul rumor yang mengatakan bahwa guru penjasorkes tidak mempunyai kinerja yang baik. Guru penjasorkes harus lebih meningkatkan kompetensi dasar yaitu memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, menguasai kompetensi paedagogik, memiliki kompetensi profesional yang lebih baik dan memiliki kompetensi sosial sebagai kompetensi pendukung.
5. Untuk meningkatkan kualiatas pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Barat, penulis menyarankan kepada guru penjasorkes untuk senantiasa meningkatkan kinerja agar tercapai tujuan pendidikan jasmani yaitu membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ateng, Abdul Kadir. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud

Anwar Prabu Mangkunegara. 2000. *Kinerja*. (http://pengertiankinerja.google.co.id) akses Kamis, 09/07/2009

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud..

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kurikulum 2004.* Jakarta : Depdiknas

Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research Jilid I.* Jakarta : Tarsito

http://artimodelpembelajaran.google.co.id akses Minggu, 12/07/2009

Luthan, Rusli, dkk. 2003. *Asas- Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdiknas.

"Mar'at. 1981. *Persepsi*. (http://pengertianpersepsi.google.co.id) akses Jumat, 10/07/2009

Mink. 1993. *Kinerja*. (http://pengertiankinerja.google.co.id) akses Kamis, 09/07/09

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 Mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (http://gurusebagaiprofesidanstandarkompetensinya.google.co.id) akses Sabtu, 11/07/2009

Robert L Mathis dan John H Jackson. 2001. *Kinerja*. (http://pengertiankinerja.google.co.id) akses tanggal 09/07/2009

Sukintaka. 2001. *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud

Susilo, Bambang. (2006 : 702)

Surahmad, Winarno. (1990 : 108)

Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (http://gurusebagaiprofesidanstandarkompetensinya.google.co.id) akses Sabtu, 11/07/2009

(http://id.wikipedia.org/wiki/persepsi)

Usman, Moh Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Veizal Rivai. 2004. *Kinerja.* (http://pengertiankinerja.google.co.id) akses Kamis, 09/07/2009

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR NAMA – NAMA SAMPEL KUESIONER

NO	NAMA	N I P
1.	H . AGUS SUTRISNO, M.Pd	19660803 199103 1 011
2.	Y. B PARJONO	19530515 197512 1 005
3.	FM. SAMIKEM	19540505 197402 2 009
4.	CH. JUMILAH, S.Pd	19541225 197701 2 003
5.	SUMARDINEM	19490914 197802 2 001
6.	TUKIJAN	19560212 198304 1 007
7.	SUMARNO, S.Pd	19631104 199302 1 001
8.	SEPTI ANANINGSIH	19700907 200604 2007
9.	LELI NUR WIDAYASARI	-
10.	KUSMIYATI	19670210 200003 2 002
11.	EDY EKO RIYANTO	-
12.	CH. PRIHATI	19521121 197401 2 002
13.	MC. SARNI	19550404 197701 2 010
14.	SITI ROCHANAH	19520706 197512 2 009
15.	ALFIAH, S.Ag	19580801 198304 2 003
16.	MUJI ENY, S.Pd	19650106 200212 2 001
17.	ANI SURYAWATI, S.Pd	19660314 200312 2 003
NO.	NAMA	N I P
18.	MEILANI WULANDARYANTI	-
19.	MARYONO, S.Th	-

20.	**ENY HERAWATI**	**-**
21.	**BAGUS PRASETYO**	**-**
22.	**ANY HIDAYATI**	**-**
23.	**JUMARI, S.PdI**	**19641103 198405 1 002**
24.	**MB. RETNO TRI ASTUTI**	**19590820 198201 2 015**
25.	**SRI SUNAR MEININGSIH**	**19610507 198304 2 005**
26.	**TUGIYO**	**19520420 198201 1 002**
27.	**WIJI SRI WAHYUNINGSIH**	**19680102 198903 2 009**
28.	**SLAMET PUDIYANTO, S.Pd**	**19630513 199111 1 001**
29.	**KLIYEM**	**19670518 199102 2 002**
30.	**SITI MUCHAERUM, S.Pd**	**19710114 200801 2 001**
31.	**NIYAH RATNASARI**	**-**
32.	**RINA DAMAYANTI S.S**	**-**
33.	**PUPUT DINAR RM**	**-**
34.	**AMINAH**	**19520401 197512 2 003**
35.	**YOSEFINE WINASTITI**	**19620711 198304 2 003**
36.	**RR. YUNI ASTUTI**	**19640622 199403 2 003**
37.	**THERESIA HARMINI**	**19670316 199603 2 003**
NO.	**NAMA**	**N I P**
38.	**JUMINI**	**19690403 200604 2 008**
39.	**ISTIANA**	**19710610 200701 2 011**
40.	**KUSMIYATI**	**-**

41.	**LULUK HARTININGSIH**	**-**
42.	**NURJANAH, S.Pd**	**19640507 198405 2 005**
43.	**LUSIA LASIYEM**	**-**
44.	**SUNARDI, S.Pd**	**19590115 198401 1 004**
45.	**SOLEPO**	**19600719 198405 1 001**
46.	**TRI ATMEI, S.Pd**	**19620807 198903 2 004**
47.	**WARYATI**	**19660305 199802 2 003**
48.	**YOHANA**	**19690818 200701 2026**
49.	**RINI ARIS, S.Pd**	**-**
50.	**CICILIA YANTINI**	**-**
51.	**ARISTA KURNIA SARI**	**-**
52.	**ARMANDA PRASETYO**	**-**
53.	**WAHYUDI**	**-**
54.	**HANA RUSMININGSIH, S.Th**	**-**
55.	**PAULINA**	**-**
56.	**TITUS EDY SUTRISNO**	**-**
57.	**Y. RUKIMAH**	**-**
NO.	**NAMA**	**N I P**
58.	**SURAJIYAH**	**-**
59.	**PATRICIA ADIYATI**	**-**
60.	**E. BADRIYATI**	**-**
61.	**WIJI LESTARI**	**-**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

62.	**PIA CIPTA**	**-**
63.	**ANTON SATRIYA**	**-**
64.	**Y. SUPARNINGSIH**	**-**
65.	**SRI ANTONI**	**-**
66.	**ESTER KANTIDIATI**	**-**
67.	**ZUMROH**	**-**
68.	**BUDIYATI**	**-**
69.	**ENY EKOWATI**	**-**
70.	**ANI KURNIAWATI**	**-**
71.	**ASWINA SUBAIRI**	**-**
72.	**KONIK DEWI RAHAYU**	**-**
73.	**DIAN PUJI ASTUTI**	**-**
74.	**SRI PUSPA RINI**	**-**
75.	**KUSTIA**	**-**
76.	**ADI SUTIKNO**	**-**
77.	**NISWATUN KHASANAH**	**-**
NO.	**NAMA**	**N I P**
78.	**NUR HARIYATI**	**-**
79.	**FERI INDRIYANI**	**-**
80.	**SITI ASLAMIAH**	**-**
81.	**NOVIRA MAYASARI**	**-**
82.	**MUNJARSIH, S.Pd**	**-**

83.	**NUR SAID< S.PdI**	**-**
84.	**AGUNG NUGROHO S.Pd**	**-**
85.	**DIANA SEPTASARI**	**-**
86.	**DANANG TRIATMOKO**	**-**
87.	**NOPI PRAHASTOPO**	**-**
88.	**TH. SRI MARYATI**	**19520615 197512 2 006**
89.	**SUTARI, S.Pd**	**19610716 198201 2 011**
90.	**MURSILAH**	**19500130 197911 2 001**
91.	**ENDAH ANDRI JATI S. Pd**	**19590728 198304 2 002**
92.	**TAAT RUJITO**	**19531230 197701 1 004**
93.	**SAFARUDIN**	**19671204 200604 1 005**
94.	**SURATI**	**19660823 200701 2 012**
95.	**ARIF PUJO**	**19760405 200903 1 002**
96.	**SUHADI**	**19670706 199211 1 002**
97.	**TRI BUDI UTAMI S. Pd, M. Pd**	**19601126 197911 2 001**
NO.	**NAMA**	**N I P**
98.	**SRI PUJI ASTUTI**	**19560929 197802 2 004**
99.	**SUMARNI**	**19510420 197802 2 003**
100.	**ANTON WARSIDI**	**19541212 197911 1 001**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES